

Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Zefanya Ginulur Rahmatullah*, Saraswati

Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*zefanyaginulurrahmatullah@gmail.com

Abstract. Kampung Naga is a village based on local wisdom. The people of Kampung Naga are a very strong community in holding the tradition of their ancestors, in this case the Sundanese. Kampung Naga is also known as a village that is resistant to natural disasters. However, how does Kampung Naga do disaster mitigation with the limitations of existing technology and what forms of local wisdom can mitigate disasters? This study examines how disaster mitigation in Kampung Naga, Neglasari, Salawu, Tasikmalaya is based on local wisdom so that it is not affected by disasters but still maintains existing cultural values. The method of analysis in this study uses a descriptive research method with a qualitative approach, which is a technique that describes and interprets the meaning of the data that has been collected by paying attention and recording as many aspects of the situation as possible under study at that time, so as to obtain a general and comprehensive picture of the situation. actually. Data collection methods in this study using qualitative methods. Meanwhile, for data collection, interviews and questionnaires were conducted with the residents of Kampung Naga. The prospect of traditional institutionalized disaster mitigation lies in the tradition that are carried out firmly and the role of the *Kuncen* as a key figure in the process of inheriting and preserving the values of traditional wisdom. The focus of disaster mitigation which is institutionalized by tradition, refers to the life philosophy of the people of Kampung Naga, namely Tri Tangtu di Bumi, namely regional planning (spatial management); tata wayah (time management) and tata lampah (behavior). The pattern of traditional wisdom that is able to mitigate disasters based on the Tri Tangtu di Bumi philosophy is implemented through mandates, wills and taboos. The forms of traditional wisdom capable of mitigating disasters consist of: the mandate to live simply, peacefully and together; wills in building houses, farming and about forests; and the taboo of actions and taboos of things. By continuing to preserve traditional customs and wisdom that is able to mitigate disasters through the process of learning the values of living in harmony with nature, from an early age in the family environment through the example of parents, habituation, and invitations, we can maintain the potential of Kampung Naga which is currently known as a village that is withstand natural disasters.

Keywords: *mitigation, local wisdom, Kampung Naga*

Abstrak. Kampung Naga merupakan kampung yang berbasiskan kearifan lokal. Masyarakat Kampung Naga merupakan masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Kampung Naga juga dikenal sebagai kampung yang tahan terhadap bencana alam. Namun bagaimanakah Kampung Naga melakukan mitigasi bencana dengan keterbatasan teknologi yang ada dan apa saja bentuk kearifan lokal yang bisa memitigasi bencana. Penelitian ini mengkaji bagaimana mitigasi bencana di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dengan berbasis kearifan lokal agar bisa menjadikannya tidak terdampak oleh bencana namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada. Metode Analisis pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Metode Pengumpulan Data pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Sedangkan untuk pengambilan data dilakukan wawancara dan kuesioner terhadap warga Kampung Naga. Prospek mitigasi bencana yang melembaga secara tradisi terletak pada adat istiadat yang dijalankan dengan teguh dan peran kuncen sebagai tokoh kunci dalam proses pewarisan dan pelestarian nilai-nilai kearifan tradisional. Fokus mitigasi bencana yang melembaga secara tradisi, mengacu pada filosofi hidup masyarakat Kampung Naga yaitu Tri Tangtu di Bumi, yaitu tata wilayah (pengelolaan ruang); tata wayah (pengelolaan waktu) dan tata lampah (perilaku). Pola kearifan tradisional yang mampu memitigasi bencana berpedoman pada filosofi Tri Tangtu di Bumi diimplementasikan melalui amanat, wasiat dan tabu. Bentuk dari kearifan tradisional yang mampu memitigasi bencana terdiri atas: amanat untuk hidup sederhana, damai dan kebersamaan; wasiat dalam membangun rumah, bertani dan tentang hutan; serta Tabu perbuatan dan tabu benda. Dengan terus melestarikan adat istiadat dan kearifan tradisional yang mampu memitigasi bencana melalui proses belajar nilai-nilai hidup selaras dengan alam, dari sejak dini dalam lingkungan keluarga melalui keteladanan orang tua, pembiasaan, dan ajakan bisa mempertahankan potensi Kampung Naga yang saat ini dikenal dengan kampung yang tahan bencana alam.

Kata Kunci: *mitigasi, kearifan lokal, Kampung Naga*

A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis manusia. Manusia banyak belajar dari bencana yang telah dilewati sebelumnya. Seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan, manusia melahirkan mitigasi bencana untuk mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh bencana. Pembangunan yang dilakukan manusia saat ini harus berorientasi pada mitigasi bencana agar keselamatan umat manusia bisa lebih terjamin.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ

Artinya: "Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Q.S. An Nisa ayat 79).

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allâh memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Q.S. As Syura ayat 30).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S. Al A'raf ayat 96).

Dalam artikel yang diterbitkan oleh Kompas pada 5 September 2009 disebutkan bahwa pada saat gempa yang terjadi di hari Rabu (2/9/2009) sekitar pukul 14.55 cukup terasa kuat di daerah kampung Naga tapi tidak terjadi kerusakan apa-apa. Hal ini disebabkan oleh struktur pondasi bangunan desain dengan filosofi adat Sunda yang hanya terbuat dari bambu dan kayu beratap ijuk. Sementara itu di luar kampung Naga masih satu Kecamatan Salawu, jumlah rumah warga yang rusak berat sebanyak 80 rumah, satu masjid rusak berat, korban luka-luka mencapai delapan orang, bahkan menelan korban jiwa satu orang anak-anak akibat tertimpa bangunan rumah ketika gempa melanda. Struktur rumah yang digunakan oleh masyarakat kampung Naga menjadi salah satu sebab Kampung Naga bisa tahan terhadap gempa. Struktur rumah kampung Naga bagian dinding, ruang tamu, bagian depan dan bagian dalam rumah, biasanya menggunakan dinding dari anyaman bilik bambu. bagian dapur, atau pintu masuk rumah, biasanya menggunakan anyaman sasag dengan bahan yang sama yaitu bambu. Atap rumah terbuat dari anyaman daun tepus (nipah), ijuk pohon aren, hingga alang-alang, sementara bagian lantai terbuat dari bambu atau papan kayu. Pondasi bangunan menggunakan batu-batuan dengan ketinggian minimal satu meter. dengan posisi datar pondasi itu, saat ada gempa, posisi kedudukan rumah menjadi lebih fleksibel.

Kampung Naga juga aman dari banjir walaupun kampung Naga berdekatan dengan sungai. Banjir yang terjadi diketahui disebabkan oleh tingginya curah hujan yang menyebabkan sungai meluap dan menyebabkan banjir. Namun karena terdapat ladang sawah yang membatasi antara bangunan dan sungai hal ini tidak menjadi ancaman bagi masyarakat Kampung Naga dan juga bentuk bangunan panggung yang digunakan oleh masyarakat kampung Naga bisa membuat masyarakat lebih tenang ketika menghadapi banjir dari luapan air sungai.

Berdasarkan uraian diatas inilah yang menjadi fokus penelitian dengan judul "Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya"

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan bersama salah satu warga Kampung Naga. Pengamatan dalam kegiatan

observasi dilakukan pada (a) bangunan-bangunan, permukiman dan lingkungannya, serta aktivitas didalamnya; (b) lahan ladang dan lingkungannya, serta aktivitas perladangan; dan (c) sumber air, DAS dan lingkungannya. Sementara itu kegiatan wawancara dilakukan kepada para narasumber dan informan, dengan perwakilan warga kampung Naga yang terpilih sebagai informan kunci. Informasi yang dikumpulkan meliputi (a) konsep budaya tentang bencana, (b) konsep budaya tentang pelestarian lingkungan, (c) pengetahuan tradisional tentang bencana dan pencegahan risiko bencana, serta (d) bentuk dan cara tradisional dalam mencegah atau mengurangi risiko bencana.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis meliputi aturan adat dan ketentuan lokal dimasyarakat kampung Naga, kearifan lokal dan mitigasi bencana pada bangunan tradisional, dan keadaan lokal dan mitigasi bencana terhadap hutan dan air. Data yang sudah terkumpul yaitu dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur dikaji untuk mendapatkan hasil. Hasil analisis berupa kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, subjek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat adat kampung Naga yang berlokasi di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Pencarian informasi akan lebih intens dilakukan Bersama dengan Kuncen/ Ketua adat sebagai orang yang mengetahui betul mengenai kampung adat. Berikut informan yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Ketua adat/Kuncen, Punduh adat, Lebe adat, ketua RT, atau masyarakat kampung Naga.
2. Dokumentasi data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir.

Penggunaan pendekatan metode kualitatif naturalistik didasarkan pada pertimbangan yang menjadi objek penelitian ini tentang perilaku manusia dalam situasi pendidikan, pembinaan kepribadian. Data tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan data situasi adegan yang wajar.

Observasi dilakukan hari Kamis, 4 Maret 2021 dengan narasumber Pak Otoy selaku Kepala Dusun dan Pak Habib selaku perwakilan dari masyarakat Kampung Naga. Observasi dilakukan dengan melihat tata bangunan dan tata ruang sedangkan wawancara dilakukan tanya jawab langsung dengan narasumber, lembar wawancara dilampirkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemampuan Mitigasi Terhadap Bencana di Kampung Naga

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, melalui pembangunan fisik, kesadaran masyarakat dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Untuk mengurangi risiko bencana, masyarakat harus mempunyai kemampuan, kekuatan dan potensi yang dapat membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, dan siap-siaga dalam menghadapi bencana. Kemampuan mitigasi bencana di Kampung Naga diukur melalui kemampuan ekonomi, sosial, bangunan, infrastruktur dan tata ruang.

1. Kemampuan Sosial-Ekonomi

Penduduk Kampung Naga selain bertani, juga melakukan pekerjaan lain yaitu berdagang, pemandu wisata, dan buruh bangunan. Pekerjaan sebagai buruh bangunan dilakukan di luar kampung, pekerjaan sebagai pedagang dilakukan di dalam dan di luar kampung, dan pekerjaan sebagai pemandu wisata dilakukan di dalam kampung. Barang-barang yang diperdagangkan adalah hasil pertanian, makanan –minuman dan barang-barang kerajinan. Dari data tersebut terlihat walaupun sebagian besar penduduk berkerja sebagai petani, akan tetapi mereka mempunyai pekerjaan lain yang merupakan pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Hal tersebut dapat menambah kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi bencana dari segi ekonomi.

Di Kampung Naga juga sudah ada koperasi, koperasi ini awalnya dibentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh minyak tanah dari pemerintah. Kampung Naga mempunyai aturan adat (tabu) untuk menggunakan listrik atau gas, sehingga untuk keperluan penerangan di malam hari dan memasak, mereka menggunakan minyak tanah. Sesuai aturan dari pemerintah jatah minyak tanah untuk masyarakat kampung Naga disalurkan melalui koperasi. Apabila dikembangkan keberadaan koperasi dapat meningkatkan kapasitas adaptasi

masyarakat dari segi ekonomi, karena dapat mengembangkan kegiatan ekonomi yang lain seperti pemasaran barang-barang kerajinan. Berdasarkan hal tersebut, maka alternatif pekerjaan dan kepemilikan barang elektronik merupakan upaya mitigasi non struktural untuk menghadapi ancaman bahaya.

2. Bangunan

Fungsi dan peranan sosial rumah bagi masyarakat Kampung Naga bukan sekedar tempat bernaung dari teriknya panas matahari dan derasnya air hujan serta tempat tidur belaka, melainkan tempat kegiatan seluruh keluarga, tempat berputarnya siklus kehidupan individu dalam keluarga. Karena itu masalah rumah tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek kepercayaan dan pandangan masyarakat terhadap alam semesta secara keseluruhan (aspek kosmologi). Seperti halnya wilayah kampung, rumah pun dibagi menjadi atas-tengah-bawah. Rumah diibaratkan tubuh manusia, atas adalah kepala, tengah adalah badan, dan bawah adalah kaki (Kustianingrum *et al.*, 2013). Di Kampung Naga, pengejawantahan dari aspek kosmologi tersebut, dapat dilihat dari bangunan rumah kayu berbentuk panggung.

Atap sebagai bagian atas bangunan yang diibaratkan sebagai kepala, terbuat dari bahan-bahan yang berada di atas seperti daun (tepus, alang-alang) dan ijuk. Atap dari alang-alang/tepus dan ijuk ini disangga struktur kayu yang disebut garumpay. Atap diikat ke garumpay dengan tali ijuk tanpa menggunakan paku. Material atap yang ringan dan struktur atap garumpay tersebut tahan terhadap guncangan gempa. Pada saat gempa tahun 2009 yang melanda Tasikmalaya, tidak ada atap bangunan yang terlepas, sehingga tidak membahayakan penghuni rumah.

Selain terhadap gempa atap yang ringan tersebut tahan terhadap angin kencang yang sering melanda Kampung Naga. Struktur atap ini merupakan mitigasi struktural penduduk kampung Naga terhadap bahaya gempa bumi dan angin kencang.

Rumah panggung selain mempunyai kemampuan adaptasi terhadap gempa bumi, juga untuk menghindari air masuk ke dalam rumah. Tinggi tatapakan 50 cm, sehingga antara lantai bangunan dan tanah terdapat kolong. Kolong selain berfungsi mencegah air masuk juga mengalirkan udara sehingga rumah tidak lembab. Oleh karena itu bentuk rumah panggung di Kampung Naga merupakan mitigasi struktural terhadap bahaya gempa bumi dan banjir.

Bangunan lain yang ada di kampung Naga selain rumah, masjid dan balai pertemuan, adalah leuit yaitu bangunan kecil tempat menyimpan padi penduduk kampung Naga, dengan ukuran $\pm 2 \times 2$ m. Lokasinya berada di bagian barat masjid, berdekatan dengan Bumi Ageung. Padi di leuit adalah sumbangan dari penduduk kampung Naga. Biasanya masyarakat menyumbang padi sageugeus (2-3 kg) setiap panen. Leuit ini merupakan salah satu bentuk mitigasi struktural untuk menghadapi bahaya kelaparan. Penyimpanan padi di Leuit Kampung memungkinkan warga mendapat makanan pada saat terjadi gagal panen.

3. Infrastruktur

Infrastruktur yang ada di kampung Naga yaitu: sanitasi, air bersih, drainase, irigasi, tanggul dan jalan setapak. Letak kampung Naga yang berada di lembah memungkinkan air sungai Ciwulan di bagian barat dialirkan melalui saluran secara gravitasi. Air yang terbuang secara gravitasi pula mengalir ke sungai Ciwulan melalui saluran-saluran di bagian timur. Untuk memenuhi kebutuhan sanitasi yaitu mencuci, mandi dan kakus (MCK) air sungai Ciwulan dibagian utara dialirkan melalui saluran ke bak penampungan di luar kawasan perumahan. Bak berfungsi menampung air, mengendapkan, air selanjutnya dialirkan menggunakan pipa pralon ke bak penampungan air kedua (antara) dan bak penampungan air ketiga yang ada di dalam areal perumahan (kawasan bersih). Selanjutnya dari bak penampungan ketiga, air dialirkan ke tempat mandi dan kakus yang terdapat di luar perumahan (kawasan kotor) di atas kolam ikan/balong. Tinja yang masuk ke kolam menjadi makanan ikan dan lumpur kolam dipakai untuk menyuburkan tanaman. Terdapat 2 bak penampungan di dekat masjid. Satu dipakai untuk wudhu dan satu lagi dipakai untuk mencuci baju dan peralatan rumah tangga. Air buangan mencuci dan mandi masuk ke ke sungai Ciwulan di bagian timur.

4. Tata Ruang Kampung Naga

Secara umum konsep pola ruang kampung Naga berbentuk konsentrik dengan zona satu adalah pusat kegiatan kampung berupa tanah lapang. Zona kedua adalah perumahan yang terdiri dari kawasan sakral (bumi ageung) dan kawasan bersih (rumah, masjid, balai pertemuan, leuit), zona ketiga/transisi adalah kawasan kotor yang berupa kolam/balong datasnya terdapat MCK, saung lisung, kandang ternak. Zona keempat adalah kawasan pertanian (kebun dan sawah). Zona terakhir adalah hutan (hutan larangan dan karamat). Pola penataan ruang kampung Naga tersebut dimaksudkan agar tercapai keselarasan kehidupan manusia dengan alam.

Pola perumahan kampung Naga adalah pola mengelompok dengan ruang terbuka berbentuk tanah lapang di tengah kampung. Ruang terbuka tersebut tepat berada di depan Bale Kampung, dan Masjid yang merupakan pusat kegiatan masyarakat. Selain masjid dan bale kampung Beberapa rumah-rumah yang berada disekitar ke ruang terbuka tersebut difungsikan sebagai tempat berjualan cinderamata dan warung yang menjual minuman. Sehingga lokasi ini merupakan pusat kegiatan kampung. Diujung ruang terbuka terdapat pintu masuk utama menuju perumahan. Untuk kegiatan mitigasi bencana, ruang terbuka tersebut dapat difungsikan sebagai tempat berkumpul apabila terjadi bencana, dengan jalur-jalur evakuasi lorong antar rumah yang berhadapan menuju kearah ruang terbuka tersebut.

Bangunan dan rumah di Kampung Naga mempunyai tata letak yang teratur, untuk mencegah longsor, bangunan diletakan mengikuti kontur, dan kontur diperkuat dengan batu dan tanah liat sehingga tidak mudah terkikis air hujan. Hal tersebut adalah salah satu bentuk teknologi konservasi lahan. Tata letak bangunan tersebut merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap alam sehingga tidak terjadi bencana longsor.

Sawah dan kebun terletak di perbukitan. Sawah dan kebun dibuat berteras- teras (ngais pasir), sehingga air dapat dialirkan dari sawah/ kebun di bagian atas ke sawah/kebun dbagian bawah. Hal ini adalah bentuk teknologi konservasi lahan, air akan tertahan pada petak-petak sawah dan dialirkan perlahan dari petak yang tertinggi ke petak yang terendah, sehingga tidak menyebabkan erosi, yang dapat berakibat longsor. Di beberapa bagian sawah dan kebun ditanami bambu atau aren untuk mencegah longsor. Pola sawah dan kebun ini merupakan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap alam.

Prospek dan Fokus Mitigasi Bencana yang Melembaga Secara Tradisi di Kampung Naga

Fokus mitigasi bencana mengacu pada tradisi masyarakat adat Kampung Naga yang senantiasa menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Tradisi hidup selaras dengan alam, sesuai dengan filosofi mereka Tri Tangtu di Bumi, yang meliputi tata wilayah, tata wayah, dan tata lampah (Suryani, 2013). Tata Wilayah adalah pengelolaan ruang. Berdasarkan kosmologi, penduduk Kampung Naga membagi wilayahnya menjadi tiga, yaitu dunia atas-dunia tengah- dunia bawah, atau baik-netral-buruk (chaos).

Berdasarkan filosofi tata wilayah ini, di Kampung Naga ruang terbagi menjadi wilayah yang boleh dipakai untuk berkegiatan dan ruang yang melindungi dan dilindungi/terlarang. Dalam konsep penataan ruang kawasan yang boleh dipakai disebut sebagai kawasan budidaya. Dalam kawasan budidaya dapat dkembangkan kegiatan pertanian dan perumahan. Sedangkan kawasan yang melindungi atau dilindungi disebut sebagai kawasan lindung. Dalam kawasan lindung tidak diperkenankan adanya pembangunan. Konsep penataan ruang tersebut dimaksudkan untuk menjaga daya dukung lingkungan agar berkelanjutan. Menjaga daya dukung lingkungan merupakan salah satu bentuk mitigasi bencana. Dengan demikian melalui filosofi tata wilayah, mitigasi bencana telah melembaga secara tradisi di Kampung Naga.

Tata Wayah, adalah penentuan waktu artinya masyarakat tidak boleh melupakan ajaran atau pesan leluhur berkaitan dengan waktu. Ada waktu-waktu tertentu dimana masyarakat adat melakukan aktivitasnya. Seperti waktu yang tepat untuk berburu, mencari ikan, bercocok tanam dan memungut hasil panen. Tata wayah ini adalah bentuk kearifan lokal dalam menjaga lingkungan agar selalu tercapai keseimbangan. Menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi degradasi yang dapat mengakibatkan terjadinya bencana merupakan upaya mengurangi risiko bencana.

Tata lambah, adalah perilaku masyarakat dalam rangka menyelaraskan hubungan antara manusia, alam dan sang pencipta. Hal tersebut tercermin dalam gaya hidup masyarakat Kampung Naga yang sederhana, menjauhi perselisihan, mengutamakan kebersamaan dan kedamaian. Perilaku tersebut tidak hanya ditujukan pada sesama manusia tapi juga pada alam. Sehingga tercipta keharmonisan baik secara sosial maupun lingkungan.

Pola dan Bentuk Kearifan Budaya Lokal yang Mampu Memitigasi Bencana

Menghormati para leluhur dilakukan dengan menjalankan adat istiadat warisan dari para leluhur. Pelanggaran yang dilakukan terhadap adat istiadat sama artinya dengan tidak menghormati leluhur dan tidak menghormati adat istiadat. Terpeliharanya kampung Naga dari bencana tidak terlepas dari kepatuhan masyarakat terhadap adat istiadat warisan leluhur, yang dilakukan dengan cara menjalankan filosofi hidup yaitu tata wilayah, tata wayah dan tata lambah. Filosofi hidup tersebut dijalankan masyarakat melalui papagon hirup yaitu amanat, wasiat, tabu dan akibat (Ningrum, 2012).

Amanat adalah pesan dari para leluhur untuk mempertahankan tradisi pola hidup sederhana, damai dan melaksanakan upacara ritual (Ningrum, 2012). Amanat dari leluhur mengharuskan masyarakat hidup sederhana selaras dengan alam, mengutamakan kedamaian dan kebersamaan, serta menjauhi perselisihan. Amanat sebagai bentuk kearifan tradisional dalam memitigasi bencana adalah:

1. Amanat hidup sederhana, mengutamakan kedamaian dan kebersamaan antara lain dapat dilihat dari ukuran, material, warna, dan perabotan rumah yang relatif sama, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat menyulut bencana konflik sosial.
2. Amanat hidup sederhana selaras dengan alam antara lain dalam hal pembangunan rumah yang menggunakan material yang diambil dari kebun, dilakukan secara adat, sehingga tidak merusak lingkungan yang dapat menimbulkan bencana.

Wasiat merupakan tradisi yang ditaati oleh seluruh warga Kampung Naga (Ningrum, 2012). Wasiat merupakan bentuk kearifan tradisional dalam memitigasi bencana. Bentuk wasiat sebagai kearifan tradisional yang dapat memitigasi bencana adalah:

1. Wasiat tentang rumah yaitu rumah harus menggunakan material dari kayu, bambu, ijuk, daun tepus, tanpa paku dan semen, dengan konstruksi panggung menggunakan tapakan dari batu yang tidak ditanam kedalam tanah.
2. Wasiat pertanian yaitu menanam padi pada waktu tertentu (Januari-Juli), menggunakan bibit lokal dan tidak menggunakan pestisida. Wasiat pertanian ini merupakan bentuk kearifan tradisional untuk menjaga keseimbangan alam, menjaga agar tanah tetap subur, dan terhindar dari hama padi.
3. Wasiat tentang hutan yaitu: adanya hutan karamat dan hutan larangan yang sakral. Hutan karamat terletak di bagian barat secara fisik mempunyai kemiringan yang curam (25-40 %), tidak boleh dimasuki kecuali oleh kuncen pada saat upacara adat. Wasiat ini menyebabkan hutan karamat dari jaman dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Melestarikan hutan karamat merupakan bentuk mitigasi non struktural terhadap bahaya longsor.

Tabu adalah larangan yang bersifat sosial dan kultural yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat (Abdullah, 2002). Tabu merupakan suatu perbuatan yang terlarang dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sesuatu yang berwujud benda (Abdullah, 2002; Ningrum, 2012). Di dalam kehidupan masyarakat tradisional, tabu merupakan aturan adat yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan baik agar senantiasa mendapatkan keselamatan dan ketenangan jiwa dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat kampung Naga masih mempercayai, meyakini, menjunjung tinggi dan mematuhi tabu, terutama dalam hal yang menyangkut kehidupan atau aktivitas kehidupan sehari-hari mereka.

Tabu yang ada di masyarakat Kampung Naga yang merupakan kearifan tradisional dalam mitigasi bencana adalah:

1. Tabu perbuatan, masyarakat kampung Naga tidak berani melanggar tabu untuk memasuki hutan karamat dan hutan larangan. Pelestarian hutan yang ada di kampung Naga secara adat melalui tabu merupakan bentuk mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat terhadap bahaya longsor, kekeringan dan angin kencang.

Tabu benda, masyarakat kampung Naga tidak berani melanggar tabu benda dalam membangun rumah. Tabu membangun rumah tembok, beratap genting. Hal tersebut menyebabkan rumah/bangunan dibuat dengan konstruksi panggung dengan material bangunan dari kayu, bambu, ijuk dan daun tepus. Bangunan tersebut mampu dapat beradaptasi dengan kondisi alam yang rawan bencana terutama gempa bumi, mengurangi risiko bencana yaitu rumah rusak atau korban jiwa karena tertimpa material bangunan. Bangunan tabu menghadap selain arah utara/selatan, sehingga letak bangunan memanjang barat-timur. Hal tersebut menyebabkan angin kencang dari arah timur dapat mengalir melalui lorong antar rumah. Tabu benda yang lain adalah tabu menggunakan listrik dan Gas yang merupakan bentuk mitigasi untuk mengurangi penyebab terjadinya kebakaran.

D. Kesimpulan

Potensi bahaya yang mengancam Kampung Naga adalah: gempa bumi, gerakan tanah, longsor, banjir, erosi sungai, angin kencang dan kebakaran. Kemampuan mitigasi terhadap bencana Kampung Naga diukur berdasarkan 4 komponen yaitu: Sosial - ekonomi; bangunan; infrastruktur; dan tata ruang kampung menunjukkan kemampuan mitigasi bencana dipengaruhi oleh adat istiadat. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan mitigasi bencana di Kampung Naga didasari oleh kearifan tradisional yang bersumber dari adat istiadat.

Prospek mitigasi bencana yang melembaga secara tradisi terletak pada adat istiadat yang dijalankan dengan teguh dan peran kuncen sebagai tokoh kunci dalam proses pewarisan dan pelestarian nilai-nilai kearifan tradisional. Fokus mitigasi bencana yang melembaga secara tradisi, mengacu pada filosofi hidup masyarakat Kampung Naga yaitu Tri Tangtu di Bumi, yaitu tata wilayah (pengelolaan ruang); tata wayah (pengelolaan waktu) dan tata lampah (perilaku).

Pola kearifan tradisional yang mampu memitigasi bencana berpedoman pada filosofi Tri Tangtu di Bumi diimplementasikan melalui amanat, wasiat dan tabu. Bentuk dari kearifan tradisional yang mampu memitigasi bencana terdiri atas: amanat untuk hidup sederhana, damai dan kebersamaan; wasiat dalam membangun rumah, bertani dan tentang hutan; serta Tabu perbuatan dan tabu benda.

Ada perbedaan dimana masyarakat Kampung Naga berdiam diri didalam rumah ketika terjadi gempa. Mereka percaya bahwa rumah mereka mampu memberikan keamanan yang lebih dibandingkan ketika diluar rumah. Mereka juga menyebutkan bahwa diam diluar rumah bisa terkena patahan pohon yang mungkin bisa jatuh kapan saja. Hal ini dipengaruhi dari bahan bangunan rumah yang terbuat dari bahan yang lebih ringan sehingga bangunan rumah lebih elastis dan bisa memitigasi gempa.

Pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana masih kurang namun masyarakat Kampung Naga mempunyai landasan hidup yang selalu mereka pegang yaitu untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari. Secara tidak langsung hal ini menjadi bentuk mitigasi dari Kampung Naga.

Acknowledge

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir dalam Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 dengan judul “Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”

Penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wa ta'ala;
2. Orang Tua dan Keluarga yang telah memberikan dukungan kepada penyusun;
3. Bapak Dr. Hani Burhanudin, S.T., M.T. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah mendukung kegiatan Tugas Akhir;

4. Ibu Astri Mutia Ekasari, S.T., M.T. selaku Koordinator Mata Kuliah Tugas Akhir;
5. Ibu Dr. Hj. Saraswati, Ir., MT. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penyusun dalam penulisan Tugas Akhir ini;
6. Rekan-rekan YYSN dan rekan-rekan Planologi UNISBA 2017

Dalam penyusunan tugas akhir ini penyusun menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati membuka diri untuk menerima segala bentuk kritikan dan saran. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat pada khususnya bagi penulis dan pada umumnya bagi Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA. Wassalamualaikum Wr. Wb. Bandung, Maret 2021.

Daftar Pustaka

- [1] Abdulah, T. 2002. *Tabu Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Tesis. Bandung : Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- [2] Anonim. *Kampung Naga Tahan gempa Hingga 10 SR*. (05 September 2009). Kompas.com. Diakses pada 3 Maret 2021
- [3] As'ari, R; Hendriawan N. (2016). *Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana*. Pendidikan Geografi FKIP, Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- [4] E. Ningrum. 2012. *Dinamika Masyarakat Adat Tradisional Kampung Naga Di Kabupaten Tasikmalaya*. Mimbar. XXVII(1): 47-54.
- [5] Keraf, G. (2002). "*Etika lingkungan*" dalam Saraswati (2009): *Internalisasi kearifan lokal dalam Perencanaan Tata Ruang Formal (Kasus studi: kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat)*. disertasi pada Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan kebijakan, Institut Teknologi Bandung (PSPWK-SAPPK-ITB). Bandung.
- [6] Mintaredja, RR (2000). "*Kawasan budaya Lembur Sunda (KBLS) Sundapolitan, suatu kajian Solusi Tata Ruang Tatar Sunda*" dalam Saraswati (2009): *Internalisasi kearifan lokal dalam Perencanaan Tata Ruang iFormal (Kasus studi: kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat)*. disertasi pada Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan kebijakan, Institut Teknologi Bandung (PSPWK-SAPPK-ITB). Bandung.
- [7] Rusnandar, Nandang. 2015. "*Tata Cara dan Ritual Mendirikan Rumah di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*". Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Bandung
- [8] Saraswati (2009): *Internalisasi kearifan lokal dalam Perencanaan Tata Ruang Formal (Kasus studi: kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat)*. disertasi pada Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan kebijakan, Institut Teknologi Bandung (PSPWK-SAPPK-ITB). Bandung.
- [9] Sudanda. (2006). *kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. dalam Saraswati (2009): *Internalisasi kearifan lokal dalam Perencanaan Tata Ruang Formal (Kasus studi: kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat)*. disertasi pada Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan kebijakan, Institut Teknologi Bandung (PSPWK-SAPPK-ITB). Bandung.
- [10] Supriadin, Jayadi (04 Maret 2019). *Mengintip Struktur Rumah Tahan gempa warga kampung Naga*. Liputan6.com. 3 Maret 2021
- [11] Sri Astuti, Y. (2016). *Pelestarian kesenian khas kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. Jurusan Pendidikan Geografi FKIP, Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- [12] Syahrir, Fitriyani. (2006). *Memberdayakan kearifan lokal bagi Komunitas adat Terpencil*. Departemen Sosial RI
- [13] Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan Hidup.